

LAMPIRAN
PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai PAK Melalui Kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMP SATAP Dampan

A. Tujuan Observasi

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai:

1. Kondisi lingkungan sekolah dan budaya moral siswa di SMP SATAP Dampan.
2. Proses pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial.
3. Internalisasi nilai-nilai PAK yang terjadi selama kegiatan berlangsung.
4. Perubahan perilaku moral siswa sebagai dampak dari kegiatan tersebut.

B. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, berikut diuraikan secara deskriptif hasil observasi yang mengacu pada temuan penelitian di SMP Satap Dampan.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Kondisi Lingkungan Sekolah dan Perilaku Moral Siswa	• SMP Satap Dampan terletak di kawasan pegunungan Latimojong, Kecamatan Basse Sangtempe, Kabupaten Luwu, dengan aksesibilitas yang cukup terbatas; sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. • Tata tertib sekolah sudah ada, namun penerapan disiplin pada sebagian siswa masih lemah, terlihat dari rendahnya kedisiplinan mengikuti kegiatan pembelajaran. • Bentuk dekadensi moral yang teramati antara lain kebiasaan merokok, menghirup lem (ngelem), kekerasan fisik/perkelahian antarsiswa, ketidakjujuran, serta hilangnya rasa malu saat melakukan kesalahan. • Perilaku menyimpang tersebut terkonsentrasi pada beberapa siswa kelas VIII yang berpotensi memengaruhi

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
		teman-temannya melalui pola ikut-ikutan (konformitas negatif). • Faktor pemicu meliputi pergaulan dengan anak-anak dari luar desa/kota, tekanan teman sebaya, media sosial, serta lemahnya pengawasan dari keluarga.
2	Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial	• Kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial dilaksanakan dengan mengambil alokasi 1 jam pelajaran dari 3 jam pelajaran PAK, terintegrasi dengan tema P5 "Gaya Hidup Berkelanjutan". • Bentuk kegiatan meliputi bakti sosial lingkungan sekolah, kearifan lokal dan kunjungan kasih (termasuk pembuatan piong), suara demokrasi (kejujuran), serta penggalangan kepedulian dan berbagi. • Guru PAK berperan sebagai penggerak utama, merancang sekaligus mendampingi siswa dalam setiap tahap kegiatan. • Pelaksanaan kegiatan belum berjalan secara konsisten; kegiatan sempat terhenti sehingga potensi dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa belum optimal.
3	Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAK	• Internalisasi nilai dilakukan melalui dua jalur yang saling melengkapi: pembelajaran formal di kelas (mengaitkan materi Alkitab dengan kehidupan nyata siswa) dan praktik langsung dalam kegiatan kokurikuler pelayanan sosial. • Guru memberikan keteladanan, membuka ruang diskusi, mengajak siswa melakukan refleksi, dan membiasakan siswa mempraktikkan nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. • Nilai kasih diajarkan secara konsisten, namun sebagian siswa masih memaknainya sebatas materi/teori di kelas, belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari. • Ketika kegiatan kokurikuler terhenti, guru tetap berupaya melanjutkan penanaman nilai melalui jalur pembelajaran di kelas agar proses internalisasi tidak sepenuhnya terputus.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
4	Dampak terhadap Moral Siswa	- Selama kegiatan kokurikuler berjalan, tampak perubahan perilaku positif pada siswa, seperti meningkatnya partisipasi dalam kegiatan bersama, munculnya sikap saling membantu, dan berkurangnya perilaku agresif. - Perubahan tersebut selaras dengan tiga dimensi pendidikan karakter Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) yang difasilitasi melalui pengalaman pelayanan sosial secara langsung. - Dampak yang dihasilkan belum optimal dan belum stabil, karena pelaksanaan kegiatan yang tidak konsisten dan berkesinambungan membuat perubahan perilaku belum sepenuhnya melekat sebagai karakter permanen siswa.

TRANSKRIP WAWANCARA

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) Melalui Kegiatan Kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial di SMP Satap Dampan.

INFORMAN 1 KEPALA SEKOLAH

Nama : Drs. Yurnalius Paruru

Jabatan: Kepala Sekolah SMP SATAP Dampan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi moral siswa di SMP SATAP Dampan saat ini?	Kondisi moral siswa di SMP SATAP Dampan masih memerlukan perhatian. Masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti kurang disiplin, merokok, menghirup lem, serta adanya tindakan kekerasan antarteman. Namun demikian, sekolah terus berupaya melakukan pembinaan karakter melalui berbagai program, khususnya kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial.
2.	Bentuk dekadensi moral apa yang paling sering terjadi?	Bentuk dekadensi moral yang paling sering ditemukan adalah kebiasaan merokok, menghirup lem sebagai zat adiktif, perkelahian atau tindakan agresif terhadap teman, serta rendahnya disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.
3.	Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut?	Faktor penyebabnya cukup kompleks, meliputi faktor internal seperti masa pencarian jati diri remaja dan perubahan emosi, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan di luar sekolah, media

		sosial, dan kurangnya pembinaan dari keluarga. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga memengaruhi perilaku siswa.
4.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAK kepada siswa?	Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial. Kegiatan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung melayani sesama.
5.	Mengapa internalisasi nilai-nilai PAK penting dalam pembentukan karakter siswa?	Karena internalisasi nilai PAK membantu siswa bukan hanya mengetahui nilai-nilai Kristiani, tetapi juga menghayati dan menjadikannya sebagai kebiasaan hidup. Dengan demikian karakter siswa terbentuk secara menyeluruh sehingga mampu mengurangi perilaku menyimpang.
6.	Bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai tersebut menjadi kebiasaan siswa?	Sekolah membiasakan siswa mengikuti kegiatan pelayanan sosial secara langsung, memberikan keteladanan melalui guru, serta melakukan pembinaan dan refleksi setelah kegiatan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang diharapkan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter siswa.
7.	Nilai-nilai PAK apa yang menjadi prioritas sekolah dalam pembentukan karakter siswa?	Nilai yang menjadi prioritas adalah kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Ketiga nilai tersebut dipandang sangat relevan dalam

		membentuk kepedulian sosial, tanggung jawab, serta karakter Kristiani siswa.
8.	Mengapa sekolah menekankan nilai kasih?	Karena kasih merupakan dasar dari seluruh ajaran Kristiani. Melalui nilai kasih, siswa belajar menghargai sesama, saling membantu, tidak melakukan kekerasan, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain.
9.	Mengapa nilai kerendahan hati penting dikembangkan?	Kerendahan hati membantu siswa menghargai orang lain, menerima nasihat, mengakui kesalahan, dan tidak bersikap sombong. Nilai ini juga mendukung terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.
10.	Bagaimana sekolah membangun semangat pelayanan dalam diri siswa?	Sekolah melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan pelayanan sosial seperti bakti sosial, kunjungan kasih, penggalangan kepedulian, dan kegiatan berbasis kearifan lokal sehingga siswa belajar melayani melalui pengalaman nyata.
11.	Mengapa sekolah memilih kegiatan pelayanan sosial sebagai bagian dari kokurikuler?	Karena kegiatan pelayanan sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara langsung. Pengalaman nyata tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan hanya mempelajari teori di dalam kelas.
12.	Apa tujuan utama kegiatan tersebut?	Tujuan utamanya adalah menginternalisasikan nilai-nilai PAK, membentuk karakter Kristiani, meningkatkan kepedulian sosial siswa, serta mengurangi perilaku dekadensi moral melalui pengalaman melayani sesama.

13.	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaannya?	Kegiatan dirancang sebagai bagian dari program kokurikuler sekolah dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Pelaksanaannya melibatkan guru, siswa, dan warga sekolah melalui kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan kasih, penggalangan kepedulian, suara demokrasi, dan kearifan lokal. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala sehingga kegiatan belum berjalan secara konsisten.
14.	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut?	Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan, sikap kepedulian terhadap sesama, serta hasil refleksi guru terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki.
15.	Perubahan moral apa yang terlihat setelah siswa mengikuti kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial?	Terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan bersama, munculnya sikap saling membantu, meningkatnya kepedulian terhadap sesama, serta berkurangnya perilaku agresif. Walaupun demikian, perubahan tersebut belum optimal karena program belum dilaksanakan secara berkelanjutan.
16.	Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan program tersebut?	Keberhasilan diukur melalui perubahan sikap dan perilaku siswa, meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan pelayanan sosial, berkurangnya perilaku menyimpang, serta semakin berkembangnya nilai kasih, kerendahan hati,

		dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
17.	Apa hambatan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial?	Hambatan utama adalah kegiatan belum dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal. Selain itu, masih terdapat pengaruh lingkungan luar sekolah yang memengaruhi perilaku siswa.
18.	Apa strategi atau solusi yang dilakukan sekolah agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan?	Sekolah berupaya menjadikan kegiatan kokurikuler sebagai program yang terjadwal dan berkesinambungan, memperkuat kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, serta meningkatkan pembinaan karakter melalui keteladanan guru dan refleksi setelah setiap kegiatan. Dengan konsistensi pelaksanaan, internalisasi nilai-nilai PAK diharapkan dapat berjalan lebih efektif dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

INFORMAN 2 GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Nama: Jhon Budi Masontik, S.PAK

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral pada siswa, dan	Berdasarkan pengamatan saya, dekadensi moral siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan emosi, pencarian jati diri, dan rasa ingin tahu pada masa remaja. Selain itu terdapat

	bentuk perilaku apa saja yang Bapak/Ibu temukan?	faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya, media sosial, lingkungan pergaulan di luar sekolah, serta kurangnya pengawasan keluarga. Bentuk perilaku yang sering ditemukan antara lain merokok, menghirup lem, perkelahian, berkata kasar, dan kurang disiplin mengikuti pembelajaran.
2.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami tentang internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Kristen dan kondisi moral siswa di SMP SATAP Dampan khususnya siswa kelas VIII?	Menurut saya, internalisasi nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai Kristiani sehingga tidak hanya diketahui siswa, tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi moral sebagian siswa kelas VIII masih memerlukan pembinaan karena masih ditemukan perilaku menyimpang, sehingga diperlukan proses internalisasi nilai secara terus-menerus.
3.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai PAK dilakukan kepada siswa dalam pembelajaran?	Proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan mengaitkan materi Alkitab dengan kehidupan nyata siswa, memberikan teladan, diskusi, refleksi, dan pembiasaan. Selain itu, apabila kegiatan kokurikuler berjalan, siswa diberi kesempatan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung melalui pelayanan sosial.
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa agar tidak hanya mengetahui, tetapi juga	Saya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, memberikan contoh melalui keteladanan, membimbing mereka melakukan refleksi, serta mendorong

	menghayati nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari?	mereka mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan dengan teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Jika kegiatan pelayanan sosial dilaksanakan secara rutin, penghayatan siswa menjadi lebih baik.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai kasih kepada siswa?	Nilai kasih saya tanamkan dengan mengajarkan bahwa kasih bukan hanya perasaan tetapi tindakan nyata. Saya mengajak siswa saling menghargai, membantu teman, menghormati guru dan orang tua, serta mengasihi sesama tanpa mengharapkan balasan.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai kerendahan hati kepada siswa?	Saya mengajarkan siswa untuk tidak sombong, mau menerima kritik, mengakui kesalahan, meminta maaf, menghargai orang lain, dan belajar melayani tanpa mencari pujian. Nilai tersebut selalu dikaitkan dengan teladan Yesus Kristus.
7.	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai pelayanan kepada siswa?	Nilai pelayanan ditanamkan dengan mengajak siswa membantu sesama melalui tindakan sederhana seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, mengikuti kerja bakti, bakti sosial, dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk melayani orang lain dengan tulus.
8.	Apa saja bentuk kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial yang pernah dilaksanakan?	Kegiatan yang pernah dilaksanakan meliputi bakti sosial, kunjungan kasih, kegiatan kearifan lokal berupa pembuatan piong, penggalangan kepedulian sosial, dan kegiatan suara demokrasi.

9.	Bagaimana keterkaitan materi PAK di kelas dengan kegiatan kokurikuler tersebut?	Materi PAK yang dipelajari di kelas menjadi dasar pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan yang dipelajari secara teori dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan pelayanan sosial sehingga siswa memperoleh pengalaman nyata.
10.	Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa selama mengikuti kegiatan pelayanan sosial?	Saya mendampingi siswa sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selama kegiatan berlangsung siswa diarahkan untuk bekerja sama, melayani dengan tulus, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
11.	Bagaimana refleksi dilakukan setelah kegiatan pelayanan sosial selesai?	Setelah kegiatan selesai, siswa diajak berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka. Mereka diminta menceritakan pelajaran yang diperoleh, menghubungkannya dengan firman Tuhan, dan merencanakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
12.	Perubahan perilaku apa yang Bapak/Ibu lihat setelah siswa mengikuti kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial?	Perubahan yang terlihat yaitu meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan bersama, tumbuhnya sikap saling membantu, meningkatnya kepedulian terhadap sesama, serta berkurangnya perilaku agresif pada beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan.
13.	Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan internalisasi nilai melalui kegiatan tersebut?	Keberhasilan dievaluasi melalui perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, serta berkurangnya

		perilaku yang menyimpang. Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan guru dan refleksi siswa setelah kegiatan.
14.	Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAK melalui kegiatan kokurikuler?	Kendala utamanya adalah kegiatan kokurikuler belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Ketika kegiatan terhenti, proses internalisasi menjadi kurang optimal karena siswa kehilangan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari di kelas.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan agar kegiatan tersebut lebih efektif dalam mengatasi dekadensi moral siswa?	Kegiatan kokurikuler perlu dilaksanakan secara terprogram, rutin, dan berkesinambungan. Selain itu diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan karakter berlangsung secara konsisten. Dengan demikian nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

INFORMAN 3 KURIKULUM

Nama: Eunike Paruru, S.Pd., Gr.

Jabatan: Kurikulum

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial di sekolah ini,	Kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial ini diambil 1 jam pelajaran dari setiap jam pelajaran wajib, misalnya Pendidikan Agama Kristen yang berjumlah 3 jam pelajaran, 1 jam

	termasuk pengalokasian jam pelajarannya?	pelajarannya digunakan untuk kegiatan kokurikuler. Kegiatan ini berjalan sesuai dengan mata pelajaran pada jam pembelajaran yang bersangkutan. Kegiatan kokurikuler di SMP Satap Dampan dialihkan dari P5 menjadi kegiatan kokurikuler dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, misalnya bakti sosial lingkungan sekolah, kearifan lokal, kunjungan kasih, suara demokrasi (kejujuran), serta penggalangan kepedulian dan berbagi.
2.	Bagaimana nilai kasih diajarkan dan dihidupi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?	Pelajaran tentang kasih di dalam kelas yang saya ajarkan adalah menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui suasana yang hangat seperti keluarga, di mana tidak ada perbedaan antarteman. Saya sering mengungkapkan bahwa kasih nyata bukan di mulut saja, tetapi terlihat dari tindakan kecil, dan kasih itu harus diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa mengharap balasan. Saya juga mengajarkan siswa untuk mengikuti hati nurani dalam mengasihi dan melakukan yang benar.
3.	Bagaimana pemahaman Ibu tentang nilai kerendahan hati yang diajarkan dalam pembelajaran PAK?	Pelajaran PAK mengajarkan siswa untuk tidak sombong, terutama ketika mendapatkan nilai bagus. Saya sering mengatakan agar jangan merasa sombong ketika mendapatkan sesuatu yang lebih dari orang lain, karena kemuliaan itu bukan untuk dicari sendiri. Yang paling besar di mata Tuhan justru yang mau melayani.

4.	Apa pemahaman Ibu mengenai nilai pelayanan yang diajarkan dalam pembelajaran PAK?	Yang ditekankan dari materi pembelajaran tentang pelayanan sosial itu bukan soal melakukan hal-hal besar saja. Ikut kerja bakti di lingkungan rumah atau sekolah pun sudah termasuk melayani. Saya juga menjelaskan bahwa dari sikap melayani itu bisa tumbuh kejujuran dan tanggung jawab. Jadi pelayanan itu bukan cuma tindakan, tapi juga membentuk karakter siswa sebagai orang Kristen.
5.	Bagaimana upaya guru membantu siswa mendalami nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari?	Saya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, memberikan contoh melalui keteladanan, serta membimbing siswa melakukan refleksi. Siswa juga saya dorong untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan dengan teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Apabila kegiatan pelayanan sosial dilaksanakan secara rutin, penghayatan siswa terhadap nilai-nilai tersebut akan menjadi lebih baik.
6.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pelaksanaan kegiatan kokurikuler ini, termasuk kendala yang dihadapi?	Kegiatan kokurikuler ini sebenarnya menarik dan seru dilakukan ketika pembelajaran yang diajarkan oleh guru langsung diimplementasikan di luar kelas, karena membuat pembelajaran lebih mudah dimengerti. Namun, kegiatan kokurikuler ini sempat berhenti dan tidak berlanjut, hanya dilakukan satu sampai dua kali selama siswa-siswi duduk di kelas VII–VIII.

7.	Menurut Ibu, apa yang perlu dilakukan agar kegiatan kokurikuler lebih efektif dalam mengatasi dekadensi moral siswa?	Kegiatan kokurikuler perlu dilaksanakan secara terprogram, rutin, dan berkesinambungan. Selain itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan karakter berlangsung secara konsisten, sehingga nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.
8.	Menurut Ibu, apa faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral pada siswa di sekolah ini?	Saya cukup mengenal karakter murid-murid saya, dan memang siswa-siswi di SMP Satap Dampan ada yang nakal, terutama di kelas VIII. Salah satu faktor yang paling melekat pada ketiga anak yang mengalami dekadensi tersebut adalah pergaulan mereka dengan anak-anak dari luar desa, misalnya dari kota Palopo, yang mengajarkan hal-hal yang tidak baik kepada mereka. Itulah sebabnya anak-anak yang tinggal di lingkungan terpencil bisa mengalami dekadensi, karena pergaulan dan rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal baru.

INFORMAN 4 SISWA (ALIV)

Nama: Aliv

Jabatan: Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurutmu, perilaku apa yang kurang baik yang sering terjadi di sekolah?	Menurut saya, perilaku yang kurang baik yang masih sering terjadi adalah merokok, menghirup lem, berkelahi atau memukul teman, serta ada juga siswa yang sering bolos atau tidak disiplin saat belajar.
2.	Menurutmu, apa yang menyebabkan sehingga sekarang masih melakukan perilaku tersebut?	Menurut saya, penyebabnya karena pengaruh teman, ikut-ikutan supaya tidak diejek, pengaruh media sosial, dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Ada juga yang kurang mendapat perhatian dari keluarga.
3.	Apa yang kamu pahami tentang nilai kasih?	Nilai kasih adalah mengasihi semua orang tanpa membedakan, saling menolong, peduli kepada teman, dan tidak menyakiti orang lain seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.
4.	Apa arti kerendahan hati menurutmu?	Kerendahan hati berarti tidak sombong, mau menghargai orang lain, mau mengakui kesalahan, meminta maaf jika salah, dan mau menerima nasihat dari guru maupun teman.
5.	Apa arti pelayanan menurutmu?	Menurut saya, pelayanan adalah membantu orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan balasan. Pelayanan juga berarti menggunakan kemampuan yang kita miliki untuk menolong sesama.

6.	Bagaimana guru mengajarkan nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan di kelas?	Guru mengajarkannya melalui pelajaran Alkitab, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, mengajak kami berdiskusi, dan memberi tugas yang berhubungan dengan kegiatan pelayanan di luar kelas. Guru juga selalu menjadi teladan dalam bersikap.
7.	Nilai apa yang paling kamu ingat dari pelajaran PAK?	Nilai yang paling saya ingat adalah kasih, karena kami diajarkan untuk mengasihi Tuhan dan sesama serta tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.
8.	Bagaimana nilai tersebut memengaruhi cara kamu bersikap kepada teman?	Saya menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, mau membantu teman yang kesulitan, dan berusaha menjaga hubungan baik dengan semua teman.
9.	Kegiatan pelayanan sosial apa saja yang pernah kamu ikuti?	Saya pernah mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, bakti sosial, kunjungan kasih kepada teman yang sakit, kegiatan penggalangan kepedulian, dan kegiatan kearifan lokal.
10.	Apa yang kamu lakukan selama mengikuti kegiatan tersebut?	Saya ikut membersihkan lingkungan sekolah, membantu mengangkat barang, mengunjungi teman yang sakit, membantu masyarakat, dan bekerja sama dengan teman-teman selama kegiatan berlangsung.
11.	Bagaimana perasaanmu ketika membantu orang lain?	Saya merasa senang, bangga, dan bersyukur karena bisa membantu orang lain. Saya juga merasa lebih dekat dengan teman-teman dan belajar peduli kepada sesama.

12.	Apa pengalaman yang paling berkesan selama mengikuti kegiatan pelayanan sosial?	Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika mengikuti kunjungan kasih kepada teman yang sakit. Saya belajar bahwa perhatian kecil bisa membuat orang lain merasa senang dan tidak sendirian.
13.	Nilai apa yang kamu pelajari dari kegiatan tersebut?	Saya belajar nilai kasih, kerendahan hati, pelayanan, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran.
14.	Apakah ada perubahan sikap atau perilaku setelah mengikuti kegiatan? Jelaskan.	Ada. Saya menjadi lebih peduli kepada teman, lebih rajin membantu, lebih menghargai orang lain, tidak mudah bertengkar, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas di sekolah.
15.	Apakah kegiatan pelayanan sosial membuatmu lebih disiplin, peduli, bertanggung jawab, dan mau melayani orang lain? Mengapa?	Ya. Karena melalui kegiatan tersebut saya belajar langsung mempraktikkan apa yang diajarkan guru di kelas. Saya jadi memahami bahwa membantu orang lain merupakan bagian dari kehidupan sebagai orang Kristen, bukan hanya teori dalam pelajaran.
16.	Menurutmu, apa yang perlu diperbaiki agar kegiatan pelayanan sosial lebih menarik dan bermanfaat?	Menurut saya, kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, melibatkan semua siswa, memiliki lebih banyak variasi kegiatan, serta memberikan kesempatan kepada kami untuk lebih banyak terlibat langsung dalam pelayanan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa kegiatan yang tidak dilaksanakan secara konsisten membuat dampaknya kurang optimal.

17.	Apa harapanmu terhadap pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial di sekolah?	Harapan saya, kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial dapat dilaksanakan secara rutin setiap semester sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar melayani, menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki karakter Kristiani yang lebih baik. Saya juga berharap kegiatan ini tidak berhenti lagi karena sangat membantu kami menjadi pribadi yang lebih baik.
-----	---	--

INFORMAN 5 SISWA (REVAN)

Nama: Revan

Jabatan: Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis pelayanan sosial yang kamu ikuti di sekolah?	Kegiatan kokurikuler dijalankan misalnya pada jam pembelajaran agama, 1 jam pelajaran diberikan untuk kegiatan kokurikuler yang berkaitan dengan materi hari itu. Kalau kegiatan ini konsisten, kegiatan kokurikuler secara perlahan akan mengubah dekadensi siswa-siswi, karena ketika kegiatan ini berlangsung terus-menerus, siswa akan mulai menyadari tingkah laku mereka dan memiliki kegiatan lain yang positif.
2.	Apa yang kamu pahami tentang nilai kasih yang diajarkan dalam PAK?	Nilai kasih yang diajarkan dalam PAK itu unik, karena mengajarkan kita untuk mengasihi bahkan orang yang tidak menyukai kita

		sekali pun. Awalnya itu terasa sangat sulit, tapi guru kami selalu mengingatkan bahwa kasih sejati datang dari Allah dan hati nurani kita akan merespons ketika kita sungguh-sungguh mengenal Allah. Proses pembelajaran di kelas membuat saya menyadari bahwa hati nurani dan kasih itu saling berkaitan; kalau kasih kita tumbuh, maka hati nurani kita pun semakin peka dalam membedakan yang baik dan yang salah.
3.	Apa arti kerendahan hati menurutmu berdasarkan pembelajaran PAK?	Dalam pembelajaran PAK, kerendahan hati itu bukan berarti kita lemah atau tidak percaya diri. Di kelas diajarkan bahwa hidup Kristen itu hidup untuk melayani, bukan dilayani. Kebahagiaan sejati itu ada dalam memberi, bukan menerima. Jadi kalau mendapatkan kritikan, saya berusaha menerimanya dengan baik, terutama kritikan dari guru, dengan lapang dada, dan tidak gampang marah kalau ada teman yang mengoreksi saya. Itu semua buah dari belajar kerendahan hati.
4.	Apa yang kamu pahami tentang nilai pelayanan dalam pembelajaran PAK?	Nilai pelayanan ini mengajarkan untuk tidak egois. Ketika memiliki bakat atau kemampuan tertentu, itu seharusnya digunakan untuk membantu orang lain, bukan hanya untuk diri sendiri. Pelajaran ini mengingatkan bahwa kebesaran di mata Tuhan itu dinilai dari seberapa besar kita mau memberi diri untuk

		sesama, bukan dari seberapa terkenal atau kaya kita.
5.	Bagaimana menurutmu nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada siswa?	Kalau nilai-nilai itu diinternalisasikan dengan benar, nilai tersebut bisa tertanam baik pada siswa. Misalnya nilai kasih, diajarkan bahwa kasih bukan hanya perasaan, melainkan tindakan nyata. Kami diajak untuk saling menghargai, membantu teman, menghormati guru dan orang tua, serta mengasihi sesama tanpa mengharapkan balasan. Bagi saya, kasih dalam perspektif Kristiani bukan sekadar perasaan atau emosi sesaat, melainkan sebuah keputusan dan tindakan nyata untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, karena itulah kasih menjadi fondasi dari semua nilai yang diajarkan oleh PAK.
6.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan kokurikuler ini, apakah berjalan secara rutin?	Kegiatan kokurikuler ini tidak berlanjut. Kami hanya melakukan satu kali kegiatan kunjungan kasih, bakti sosial, dan kearifan lokal. Selebihnya, pembelajaran di dalam kelas hanya sebatas teori yang diajarkan oleh guru, tanpa melibatkan kegiatan kokurikuler ini lagi.
7.	Menurutmu, apa yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang?	Perilaku menyimpang yang kami lakukan dilatarbelakangi oleh pengaruh lingkungan sekitar, khususnya melalui penggunaan media sosial. Faktor yang paling dominan adalah perilaku ikut-ikutan di antara sesama teman

		sebayu. Kami mengakui bahwa tekanan sosial menjadi pemicu utama, misalnya ketika seorang teman merokok, teman yang tidak ikut merokok justru mendapat ejekan dan cemoohan dari teman-teman lainnya. Kondisi inilah yang mendorong kami untuk mengikuti perilaku negatif tersebut demi menghindari penolakan sosial.
--	--	---

INFORMAN 6 SISWA (DADO)

Nama: Dado

Jabatan: Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan kokurikuler ini, dan apakah kegiatan ini berjalan rutin?	Kegiatan kokurikuler ini sebenarnya sangat menyenangkan, karena kami bisa langsung mempraktikkan apa yang sudah dipelajari di kelas ke dunia nyata, sehingga pelajaran lebih gampang dipahami. Sayangnya, kegiatan ini tidak berjalan dengan rutin.
2.	Menurutmu, apa yang menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok atau berkelahi?	Siswa yang mengalami dekadensi moral tidak hanya terpengaruh dari pergaulan di lingkungan sekolah, tetapi juga dari pergaulan di luar sekolah. Salah satu contohnya adalah kebiasaan anak-anak perkotaan yang kerap menghadiri acara ma'dero atau yang biasa disingkat pongker, di mana mereka hampir selalu hadir dalam setiap pesta yang menyelenggarakan

		acara tersebut. Dari kegiatan itulah mereka kemudian ikut-ikutan merokok, menghirup lem, serta terlibat dalam perkelahian.
3.	Selama ini, seberapa sering kegiatan kokurikuler seperti kunjungan kasih, bakti sosial, dan kearifan lokal dilaksanakan?	Selama duduk di kelas VII sampai kelas VIII, kegiatan seperti kunjungan kasih, bakti sosial, dan kearifan lokal hanya dilakukan sekali saja. Setelah itu kegiatan tersebut tidak pernah diadakan lagi, dan pembelajaran kembali seperti biasa, yaitu hanya belajar teori di dalam kelas tanpa ada kegiatan di luar kelas yang melibatkan kokurikuler ini.
4.	Menurutmu, apa yang mendorong siswa melakukan kenakalan seperti perkelahian atau merokok?	Faktor utama yang mendorong kami melakukan kenakalan, khususnya dalam hal perkelahian, adalah adanya gangguan atau provokasi dari anak-anak lain. Kami tidak akan berkelahi atau memaki teman yang lain kalau tidak ada yang memprovokasi. Ketika kami mengisap rokok atau lem, itu karena hanya ingin mencoba hal yang baru, dan hal itu yang kemudian diajarkan kepada teman-teman kami yang lain.